

# KEDUDUKAN *DALEM* PADA PROGRAM RUANG RUMAH INDIS SAUDAGAR BATIK LAWEYAN DI AWAL ABAD KE-20

Dhian Lestari Hastuti

Program Studi Desain Interior  
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

## *Abstract*

*This article is a result of research that discusses about the traditional position of dalêm in the home space program of Laweyan batik merchants in the early 20th century which explain and understand the position of dalêm as cultural artifacts. Two approaches are used to approach the systems of Javanese culture and quadrant system which describes the nature of space as a symbol of Javanese culture. This study aims to understand the merchant community perspective of Laweyan socially marginalized culture in the early 20th century, through the notch dalêm to their home space program. The results are: 1) physical form of three home Indies batik merchants Laweyan, a smart strategy in making design decisions in harmony with nature, social environment, economic life, and ideals. 2) Position of dalêm for the space program is regarded as a sacred area and the cosmic center, although without the application of the concept mancapat. Dalêm placement on the highest floor level is a reflection of the sacred area and the cosmic center. Prerequisite relations relatives and well known to the owner of the house is a symbol that dalêm position as a sacred area of the quadrant system.*

**Keywords:** dalêm, Indis, quadrant system, a sacred area

## **Pendahuluan**

Rumah menjadi bagian penting bagi manusia dalam berkehidupan, baik dalam memenuhi kebutuhan untuk tinggal dan beraktifitas maupun dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Karakter dan jenis aktifitas pemilik merupakan dasar kebutuhan ruang dalam membuat rumah. Begitu juga dengan kebutuhan dasar ruang bagi saudagar batik Laweyan di awal abad ke-20. Rumah bagi saudagar batik Laweyan di masa tersebut bukan saja sebagai rumah tinggal, namun juga sebagai rumah produksi, bahkan sekaligus sebagai identitas sosial (Hastuti, 2009). Struktur sosial di awal abad ke-20 yang dibuat kolonial dan kerajaan menempatkan saudagar di antara kelompok rakyat jelata (kawula) yang mayoritas petani dan kelas menengah priyayi atau bangsawan keraton (Hastuti, 2011: 141). Kebutuhan terhadap pengakuan identitas sosial yang menempatkan saudagar lebih tinggi dari posisi tersebut menjadi penting bagi para saudagar batik, karena keberhasilannya dalam mengelola industri batik cap.

Rumah bagi saudagar batik Laweyan menjadi wujud fisik budaya yang merepresentasikan siapa dan apa peran mereka di awal abad ke-20 dalam sistem sosial masyarakat Jawa. Rumah sebagai bentuk perwujudan kebudayaan Jawa dan dianggap sebagai *jagad cilik* yang menjadi bagian dari *jagad gedhe* (lingkungan dan alam sekitarnya). Rumah sebagai *jagad gedhe* dan masing-masing pribadi yang tinggal di rumah tersebut sebagai *jagad cilik*. Konsep *jagad gedhe-jagad cilik* merupakan upaya untuk memahami perspektif manusia Jawa terhadap rumahnya.

Rumah utama bagi masyarakat Jawa merupakan area penting, yang terdiri dari *pendâpâ*, *paringgitan*, dan *dalêm*. *Pendâpâ*, merupakan area umum sebagai tempat bertemunya sang pemilik rumah dengan para tamu, *paringgitan* sebagai area semi publik untuk menonton wayang sang pemilik rumah dan keluarga. *Dalêm* adalah sebutan rumah dalam bahasa Jawa atau sebutan khusus untuk *dalêmagêng* atau rumah belakang dari rumah Jawa

(Poerwadarminta, 1939: 64). *Dalêm* menduduki area sakral bagi masyarakat Jawa umumnya. Jika visual arsitektur dari rumah saudagar batik Laweyan bergaya Indis dengan konstruksi *bearing walldan* bukan konstruksi kayu umumnya rumah adat Jawa, bagaimana karakteristik rumah dan program ruangnya. Jika dilihat dari program ruang Jawa ditinjau dari sifat sakral ruang, bagaimana kedudukan *dalêm* pada program ruang desain interior rumah Indis saudagar Batik Laweyan.

Menurut '*Bausastra Jawa Indonesia*' semacam kamus Jawa-Indonesia, arti dari rumah adalah *omah*. *Omah* adalah singkatan dari *oom* yang berarti langit, menunjukkan tempat, berkarakter maskulin, dan *mah* menunjukkan bumi, berkarakter feminin. Josef Prijotomo menyebutkan bahwa arti dari *omah* tidak hanya sebuah tempat tapi setiap bangunan sekitar tempat berlindung atau bernaung yang baik. Singkatnya sebuah tempat bernaung bagi sebuah keluarga Jawa untuk hidup diberi nama *griyâ* atau *dalêm*.

Di antara pendekatan yang digunakan sebagai alat menganalisis adalah pola kebudayaan Jawa dan sistem kwadran (kualifikasi ruang *public*, *semi public*, *semi private*, dan *private*). Arya Ronald menjelaskan bahwa rumah (*omah*, *griyâ*, *dalêm*) sebagai salah satu dari yang disebut tempat tinggal mengandung pengertian ruang tinggal, habitat, tempat berenang, dan tempat untuk mengadakan kontak sosial (Ronald, 2005: 12). Letak ruang dijelaskan oleh Arya Ronald, bahwa ruang dalam sistem rumah Jawa mengenal perletakan berdasarkan situasi kwadran, yaitu kwadran depan kanan, depan kiri, belakang kanan, dan belakang kiri. Hal ini tidak bergantung arah menghadap rumah. Ruang yang berada dalam kwadran depan kanan berkualifikasi ruang umum (*public space*), depan kiri untuk ruang setengah umum (*semi public space*), belakang-kanan untuk ruang setengah privat (*semi private-space*) dan belakang kiri untuk ruang privat (*private-space*) (Ronald, 2005: 136).

Arya Ronald menjelaskan tentang rumah saudagar, berkaitan dengan kepribadian Jawa yang melekat pada sistem nilai (adat-istiadat) dan kebiasaan yang berlaku, dengan masuknya pengaruh budaya bangsa lain, tampak bahwa kebiasaan itu juga berubah (Ronald, 2005: 88). Perubahan tersebut membawa perubahan terhadap fungsi ruang dalam rumah Jawa dan untuk hal ini Arya Ronald menjelaskan bahwa, kegiatan di dalam hanya untuk tinggal menjadi kegiatan tinggal dan berusaha, sehingga nilai ekonomisnya jauh lebih menonjol

daripada kemanusiaan atau nilai efisiensi lebih utama daripada nilai efektifitas (Ronald, 2005: 88). Pola kwadran sebagai alat untuk memahami lebih dalam tentang fungsi dan sifat *dalêm* pada rumah saudagar batik Laweyan dalam kebudayaan Jawa.

Proses kolonisasi VOC sampai dengan pemerintahan Belanda dalam kurun waktu yang lama menghasilkan budaya campuran. Kebudayaan *Indis* adalah akibat dari pertemuan dan percampuran peradaban Jawa dan Eropa (Belanda), yang melahirkan gaya budaya campuran (budaya *gado-gado*, *bazaar culture*) (Soekiman, 2000: 37). Salah satu contoh dari hasil kebudayaan *Indis* adalah rumah-rumah Laweyan, baik arsitektur maupun interiornya. Munculnya rumah-rumah Indis di Laweyan karena cara pandang para saudagar yang terpengaruh oleh pola hubungan dagangnya sampai ke luar negeri.

Pola hubungan dagang saudagar batik Laweyan dan kondisi geografis Laweyan berpengaruh terhadap sistem idea dan sistem sosial yang menghasilkan wujud fisik budaya mereka. Lingkungan menjadi bagian dari hidup manusia dalam usaha untuk mempertahankan hidupnya. Hubungan manusia dan lingkungan membawa akibat pada cara pandang terhadap segala bentuk kebudayaan. Endapan cara pandang ini berpola dan membawa akibat pada dasar wujud fisik *dalêm* dan rumah bergaya *Indis*.

Lingkungan agraris sangat berpengaruh terhadap kebudayaan manusia Jawa. Tanah yang subur dan jalur sungai sebagai infrastruktur dalam jalur transportasi membuat manusia Jawa hidup sebagai petani. Pola hidup sebagai petani membentuk pola kebudayaan khusus, yang berpengaruh dalam pembentukan konsep ruang dan lingkungannya. Pola hidup bertani dengan padi basah membutuhkan banyak air, sehingga lokasi di sekitar sungai adalah pilihan tepat untuk bertani. Persawahan tersebar diantara aliran-aliran sungai. Akibat dari pola bertani, manusia Jawa membentuk pola hunian di kanan kiri sungai, sehingga jika ditarik garis berlawanan sesuai dengan pergerakan hulu-hilir sungai dan hunian atau pemukiman di kanan kiri sungai maka terdapat titik simpul dengan pemukiman sebagai pusat sumbunya. Pola inilah disebut sebagai pola lima orang pesawahan. Dalam tradisi sistem sosial desa Jawa Kuno ini disebut dengan *mancapat*, atau *kèblat papat kalimâ pancêr*. Konsep *mancapat* juga digunakan dalam penataan ruang rumah Jawa, dari urutan ruang yang bersifat publik semi publik, dan privat.

Manusia hidup penuh dengan simbol, begitu juga para saudagar batik dengan *dalêm* dan rumahnya. Simbol sebagai tanda yang dianggap mampu mewakili sebuah makna tertentu. Satoto menjelaskan bahwa, bentuk-bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan dalam segala bidang (Satoto, 2003: 155). Hal ini terlihat dalam tindakan sehari-hari orang Jawa, sebagai realisasi dari pandangan dan sikap hidup yang berganda. Bentuk-bentuk simbolis itu dapat dikelompokkan dalam tiga macam tindakan simbolis, yaitu pertama, tindakan simbolis dalam religinya, tindakan simbolis dalam tradisinya, ketiga, tindakan simbolis dalam keseniannya. Simbolisme dalam unsur-unsur kebudayaan sangat banyak ditemukan, antara lain pada wayang, tembang-tembang *macapat*, nama-nama, termasuk dalam wujud artefak bangunannya. *Dalêm* dan rumah saudagar batik Laweyan di awal abad ke-20 menjadi simbolisme yang mewakili makna tertentu dan penting untuk diungkap. Simbolisme tersebut termasuk bagaimana konsep estetika (filsafat keindahan) memberikan makna tertentu bagi saudagar batik Laweyan yang berjuang mensejajarkan status sosialnya dengan keluarga bangsawan atau priyayi melalui rumah tinggal sekaligus rumah produksi batiknya.

Pembahasan menjelaskan tentang karakteristik rumah, program ruang, dan kedudukan *dalêm* pada rumah saudagar dengan dasar budaya Jawa dan analisa berdasarkan sistem kwadran (Ronald, 2005: 70-74). Kajian ini dilakukan untuk menempatkan ketiga artefak bangunan rumah tinggal, khususnya area *dalêm* dari kelompok masyarakat yang termarginal di awal abad ke-20 yang tidak dapat lepas dari perspektif budaya para pemiliknya. Analisis pertama dilakukan pada *dalêm* pada rumah *Tjokrosumartan*, analisis kedua *dalêm* pada rumah *Djimatan*, dan analisa ketiga *dalêm* pada rumah *Poesposumartan*.

## Pembahasan

### 1. Karakteristik dan Program Ruang

#### a. Rumah *Tjokrosumartan*

Komplek rumah *Tjokrosumartan* memiliki karakteristik rumah saudagar, dengan kepentingan ekonomi dalam bentuk perusahaan batik yang berada di lingkungan rumah. Wujud visual rumah dikelilingi pagar tinggi kurang lebih 5-7 m. Tembok atau pagar tinggi yang mengelilingi rumah tinggal. Pagar melambangkan batasan antara yang di luar dan di dalam, serta memungkinkan integrasi elemen-elemen alam ke dalam lingkungan manusia (Frick, 1997: 83).

Menurut Arya Ronald pagar dalam rumah tradisional Jawa mempunyai batasan rumah dapat ditengok dari arah luar, kecuali rumah bangsawan karena fungsi pagar sebagai beteng (wawancara, 12 Juni 2009). Arsitektur rumah sebagai tempat hidup manusia merupakan konsep mikrokosmos sebagai gambaran makrokosmos yang tidak terhingga (Arya Ronald, 12 Juni 2009). Berdasarkan hal tersebut di atas, kondisi visual arsitektur rumah *Tjokrosumartan* bukan termasuk arsitektur rumah tinggal tradisional, namun pola pagar tetap diterapkan menyerupai istana atau rumah bangsawan karena pertimbangan ekonomis. Pagar tinggi berfungsi sebagai sistem keamanan terhadap pencurian batik-batik yang sedang dijemur di halaman rumah. Di balik pagar tinggi yang menyerupai beteng tersebut terdapat *loteng* yang berfungsi untuk area pengeringan batik. Selain *loteng* halaman yang berada di balik pagar tinggi dan sekeliling rumah utama dengan materi batu hitam, juga berfungsi untuk menjemur kain-kain batik.

Akses utama memasuki rumah *Tjokrosumartan* adalah melalui *régol* (pintu utama yang menjadi bagian dari pagar rumah). Letak *régol* berorientasi pada jalan kampung, karena letak rumah *Tjokrosumartan* berada di sudut perempatan Jalan Sidoluhur, maka *régol* terdapat di dua sisi, yaitu pagar sisi depan atau selatan dan pagar sisi kanan atau barat. Orientasi letak *régol* berbeda dengan rumah bangsawan Jawa yang berorientasi terhadap sumbu kosmis utara-selatan. Letak jalan Dr. Radjiman sebagai akses kota berada di sisi utara rumah *Tjokrosumartan*. Letak kedua *régol* tersebut memudahkan akses ke jalan utama kota. Hal ini menunjukkan bahwa kepentingan ekonomi lebih utama daripada kepentingan lain, pendukung aktifitas produksi batik di rumah.

Letak *régol* jika dikaji dari pola kwadran dengan cara denah rumah berikut halaman dibagi lima dari sisi panjang dan lebar. Setelah menjadi lima bagian, ditarik garis dengan perbandingan 3:2 baik sisi panjang maupun lebar maka didapatkan hasil area kanan depan adalah area publik. Sehingga letak *régol* berada di area kanan depan dari arah tuan rumah. Letak di kanan depan merupakan penghormatan bagi para tamu dari sisi kanan (Ronald, 2005: 70-74). Maka letak *régol* tepat di sisi kanan depan rumah *Tjokrosumartan* sebagai area yang bersifat publik.

Rumah tradisional Jawa mempunyai orientasi terhadap sumbu kosmis utara-selatan tempat tinggal Ratu Kidul, sebagai dewi pelindung Kerajaan Mataram (Frick, 1997: 84). Rumah *Tjokrosumartan* berorientasi utara-selatan dengan arah hadap ke

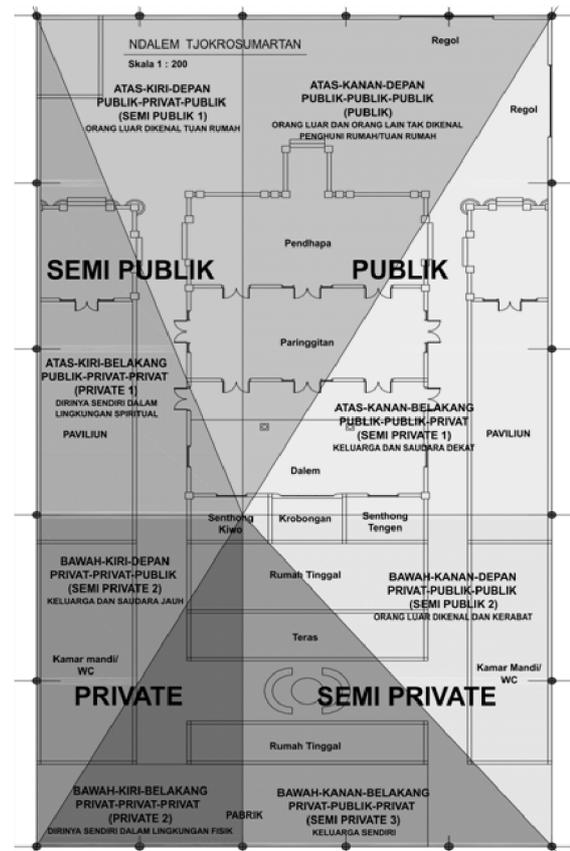
selatan. Meskipun Tjokrosumarto berupaya mensejajarkan status sosial dengan para keluarga bangsawan, namun beliau memiliki kesadaran terhadap orientasi sumbu kosmis utara-selatan untuk rumah mereka. Mereka bukan golongan bangsawan dengan orientasi sumbu kosmis timur-barat. Arah timur adalah orientasi bagi keraton, karena merupakan tempat tinggal Dewa Yamadipati yang bertugas mencabut nyawa orang (Frick, 1997: 84).

Arah utara dapat bermakna sebagai sumber kehidupan duniawi. Sumbu kosmis selatan dijaga oleh Dewa Anantaboga atau Nyai Roro Kidul, dengan simbol tanah berwarna hitam. Arah selatan dapat bermakna sebagai tempat kesabaran dan kasihan. Arah rumah utara-selatan dapat bermakna agar kehidupan duniawinya baik dan selalu memiliki sifat kesabaran dan kasihan (Frick, 1997: 85). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, orientasi rumah utara-selatan bagi *Tjokrosumartan* merupakan simbol harapan agar kehidupan duniawinya baik dan selalu memiliki sifat kesabaran dan kasihan.

Bentuk atap rumah *Tjokrosumartan* mengikuti pola struktur dinding sebagai struktur utama rumah. Seperti dijelaskan di bab III, bahwa rumah ini dibangun pada tahun 1928 dengan kondisi industri batik mengalami masa keemasan. Akibatnya dengan kondisi ekonomi yang baik, mampu mewujudkan bangunan rumah dengan sepenuhnya struktur dinding terbuat dari batu-bata.

Rumah *Tjokrosumartan* terdiri dari rumah induk terletak di tengah, rumah tambahan terletak di kanan kiri serta belakang rumah induk. Jika dalam susunan rumah tradisional Jawa, posisi rumah tambahan atau *gandhok têngên-kiwâ* terletak sejajar dengan area *dalêm*, namun *gandhok têngên-kiwâ* dari rumah *Tjokrosumartan* terletak sejajar dengan *pendâpâ*. Pembagian ruang pada ruang rumah tradisional Jawa, posisi *gandhok têngên-kiwâ* berada sejajar dengan area *dalêm*. Untuk menuju *gandhok* harus melalui pagar yang disebut *sêkèthêng*. Namun pola rumah *Tjokrosumartan* berikut ini terlihat bahwa, *gandhok têngên-kiwâ* terletak simetri dan sejajar dengan rumah induk.

Pola tata ruang rumah *Tjokrosumartan* termasuk dalam denah dengan pola simetri bangunan. Pola simetri bangunan termasuk ciri dari *Indische Imperium style*, meskipun pola tata ruang interior menggunakan konsep Jawa. *Indische Empire Style*<sup>1</sup> adalah suatu *Empire style* yang disesuaikan dengan iklim, teknologi dan bahan bangunan setempat (Kusno, 2009: 173).



Gambar 1. Pola pembagian sistem kwadran terhadap program ruang rumah Tjokrosumartan (gambar: Dhian Lestari Hastuti, 2009)

Pada rumah *Tjokrosumartan*, rumah tambahan berupa *gandhok têngên-kiwâ* terletak simetri dan sejajar dengan *pendâpâ*. Pola sejajar tersebut merupakan adopsi dari *Empire style*. Jika dalam tata ruang rumah tradisional Jawa peletakkan *service area* berupa *peturasan* hanya diletakkan di bagian kiri belakang. Namun pada rumah *Tjokrosumartan* *service area* diletakkan presisi di sisi kiri dan kanan. Peletakan ruang dalam nilai arsitektur tradisional Jawa berdasarkan situasi kwadran (Ronald, 2005: 70-74). Sehubungan dengan *service area* terletak di kwadran belakang kiri sebagai area privat bagi pemilik rumah, sedangkan kwadran kanan diperuntukkan tamu.

Jika pola tata ruang tradisional hanya sampai dengan dapur di rumah bagian belakang, maka untuk rumah *Tjokrosumartan* terdapat pabrik batik. Pabrik batik merupakan bangunan tambahan atau *beijgebouw*. *Beijgebouw* di Belanda difungsikan sebagai gudang dan *area service* berupa toilet (Arya Ronald dalam wawancara 12 Juni 2009). Pabrik batik terletak di belakang rumah induk setelah taman dan rumah tinggal. Di sini terlihat bahwa kepentingan

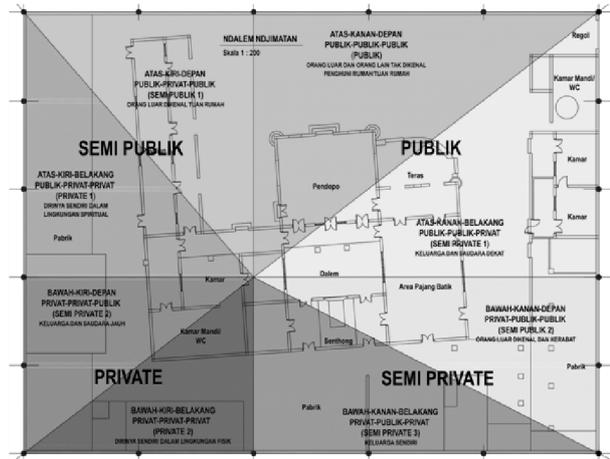
ekonomi diletakkan di area privat yang bersifat tertutup dan rahasia. Pada awal abad ke-20 industri batik Laweyan mengalami masa keemasan, sehingga kerahasiaan motif dan formula pewarnaan adalah hal utama yang perlu dijaga. Hal ini untuk menghindari pencurian motif dan formula pewarnaan batik.

Pola tata ruang rumah *Tjokrosumartan* terlihat tampil berbeda dan modern. Hal ini sebagai akibat dari peningkatan kemampuan ekonomi saudagar batik Laweyan dengan dukungan transportasi kereta api dan infrastruktur jalan raya, sehingga memudahkan pemasaran batik. Peningkatan ekonomi yang luar biasa pada tahun 1920-an memunculkan kekuatan pasar dan keluarga-keluarga kaya sejalan dengan meningkatnya jumlah warga sipil kaya (termasuk kelas menengah, 'orang partikelir') (Kusno, 2009: 180).

**b. Rumah Djimatan**

Komplek rumah *Djimatan* yang dibangun pada tahun 1938 memiliki karakteristik rumah saudagar, dengan perusahaan batik berada dalam kompleks rumah. Bentuk visual rumah *Djimatan* tampil lebih modern. Wujud visual rumah dikelilingi pagar tinggi kurang lebih 5 m. Pola pagar diterapkan dengan syarat pertimbangan ekonomis, demi kelangsungan hidup industri batik di dalam lingkungan rumah. Pagar dibuat tinggi mengelilingi rumah menyerupai pagar istana atau rumah bangsawan. Pagar tinggi rumah *Djimatan* sebagai sistem keamanan terhadap pencurian batik-batik yang sedang dijemur di halaman rumah. Hal ini seperti fungsi pagar di rumah *Tjokrosumartan*. Di balik pagar tinggi yang menyerupai benteng tersebut merupakan area untuk pemrosesan batik.

Akses utama memasuki rumah *Djimatan* melalui *régol*. Letak *régol* berorientasi pada jalan kampung yang terletak di sisi kanan depan dari bangunan rumah. Orientasi *régol* mengarah ke gang rumah yang menuju jalan Tiga Negeri. Jalan Tiga Negeri merupakan akses utama menuju jalan Dr. Radjiman. Jalan Dr. Radjiman merupakan akses utama kota terletak di sisi utara rumah. Letak *régol* tersebut menempatkan kepentingan ekonomi lebih utama daripada kepentingan yang lain, karena sebagai pendukung aktifitas produksi batik yang dilakukan di rumah.



**Gambar 2.** Pola Pembagian sistem kwadran terhadap rumah Djimatan. (gambar: Dhian Lestari Hastuti, 2009)

Letak *régol* jika dikaji dari pola kwadran seperti pada *régolTjokrosumartan* terletak di area kanan depan. Area kanan depan termasuk dalam area publik, sehingga letak *régol* berada di kanan depan dari arah tuan rumah. Kanan depan merupakan simbol penghormatan bagi para tamu, sedangkan dari arah tamu datang merupakan sisi kiri. Menurut Arya Ronald, hal ini merupakan simbol bahwa saat seseorang datang sebagai tamu ke rumah orang, maka harus bersikap santun dan tidak boleh merasa dirinya lebih dari pemilik rumah (Ronald, 2005: 70-74).

Rumah *Djimatan* berorientasi terhadap sumbu kosmis utara-selatan seperti rumah tradisional Jawa. Rumah *Djimatan* juga mempunyai orientasi utara-selatan dengan arah hadap ke selatan. Upaya Priyomarsono dalam mensejajarkan status sosial dengan para keluarga bangsawan, tetap dalam kesadaran bahwa orientasi rumahnya mengikuti sumbu kosmis utara-selatan bukan timur-barat seperti karaton. Arah utara dapat bermakna sebagai sumber kehidupan duniawi, sedangkan arah selatan dapat bermakna sebagai tempat kesabaran dan kasihan (Frick, 1997: 84-85). Jadi arah rumah *Djimatan* dengan orientasi utara-selatan dapat dimaknai, agar kehidupan duniawinya baik dan selalu memiliki sifat kesabaran dan kasihan.

Bentuk atap rumah *Djimatan* mengikuti pola struktur dinding sebagai struktur utama rumah, dengan mengadopsi bentuk atap bangunan Eropa. Kemiringan atap curam dan tinggi seperti atap-atap di negeri Belanda yang memiliki iklim sub tropis. Kemiringan atap curam memudahkan turunnya tumpukan salju ketika musim dingin tiba. Namun hal

ini berbeda fungsi ketika atap tinggi hadir di daerah iklim tropis, ruang yang terbentuk oleh atap tinggi berfungsi sebagai bantalan udara sebagai pengatur suhu ruang. Saat siang hari udara panas diproses dalam bantalan udara sebelum akhirnya turun menuju ruang di bawahnya. Saat malam hari, udara dingin dari luar diproses agar suhu tidak terlalu rendah sebelum menuju ruang di bawahnya. Jika dilihat dari tampak depan atap tinggi dan curam berperan dalam memberi kesan bangunan yang kokoh dan gagah. Kesan kokoh dan gagah sebagai petunjuk bahwa pemilik rumah kaya dan sukses.

Rumah *Djimat* terdiri dari rumah induk terletak di tengah dengan bentuk L, rumah tambahan terletak mengelilingi rumah induk. Program ruang pada rumah induk sudah mengakomodasi kebutuhan pemilik rumah, dengan beberapa ruang berfungsi sebagai area tempat tinggal yang melekat pada rumah induk. Meskipun jika dilihat dari tampak depan dari akses utama rumah masih menempatkan ruang yang berfungsi mirip pendapa dan area *dalêm* sebagai area suci.

Dari denah program ruang rumah *Djimat* di atas terlihat ruang yang berfungsi sebagai tempat tinggal seperti paviliun terletak melekat di sisi kiri pendapa dan *dalêm* dari arah pemilik rumah. Pada sisi kanan dari pendapa dan *dalêm* adalah area publik yang berkaitan dengan aktifitas jual beli batik. Program ruang pada rumah *Djimat* sudah tidak menggunakan program ruang rumah tradisional Jawa.

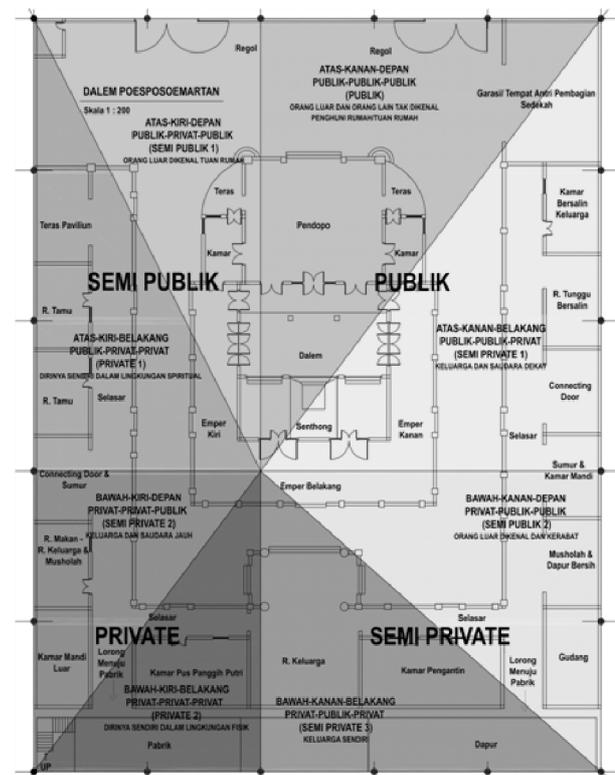
### c. Rumah Poesposumartan

Komplek rumah *Poesposumartan* yang dibangun pada tahun 1938 memiliki karakteristik rumah saudagar, dengan perusahaan batik terletak di belakang rumah induk. Rumah yang terletak di pinggir Jalan Dr. Radjiman memiliki bentuk visual rumah yang modern. Wujud visual rumah dikelilingi pagar tinggi kurang lebih 5 m pada bagian depan dan belakang, sedangkan pada bagian samping kanan-kiri *gandhok têngên-kiwâ* berperan sebagai pengaman sekaligus pembatas dengan rumah tetangga. Pola pagar diterapkan dengan syarat pertimbangan ekonomis, demi kelangsungan hidup industri batik di dalam lingkungan rumah dan peredam kebisingan jalan.

Akses utama memasuki rumah *Poesposumartan* melalui dua *régol*. Letak *régol* berorientasi pada jalan kampung yang terletak di sisi kanan dan kiri depan dari bangunan rumah induk. Orientasi *régol* mengarah ke Jalan Dr. Radjiman

sebagai akses utama dan jalan raya kota. Alasan letak *régol* tersebut menempatkan kepentingan ekonomi lebih utama daripada kepentingan lain, karena sebagai akses aktifitas produksi batik yang dilakukan di rumah.

Letak *régol* jika dikaji dari pola kwadran seperti pada *régolTjokrosumartan* dan *Djimat* terletak di area kanan depan dan kiri depan. Area kanan depan termasuk dalam area publik dan area kiri depan termasuk dalam area semi publik. *Régol* di area kanan depan lebih digunakan sebagai gerbang atau pintu masuk, sehingga letaknya berada di kanan depan dari arah tuan rumah. Seperti pada rumah *Tjokrosumartan* dan *Djimat*, kanan depan merupakan simbol penghormatan bagi para tamu, sedangkan dari arah tamu datang merupakan sisi kiri. Hal ini merupakan simbol bahwa saat seseorang datang sebagai tamu ke rumah orang, maka harus bersikap santun dan tidak boleh merasa dirinya lebih dari pemilik rumah (Arya Ronald dalam wawancara, 12 Juni 2009). Jika dilihat dari kepentingan Poesposumarto pada tahun 1930-an sudah mampu mengendarai mobil mewah, maka *régol* di sisi kiri depan digunakan sebagai pintu keluar. Selain *régol* kanan depan sebagai penghormatan terhadap tamu, alasan lain dari peletakan kedua *régol* lebih pada kemudahan fungsi sirkulasi kendaraan.



Gambar 3. Pola pembagian sistem kwadran pada rumah Poesposumartan. (gambar: Dhian Lestari Hastuti, 2009)

Rumah *Poesposumartan* berorientasi terhadap sumbu kosmis utara-selatan seperti rumah tradisional Jawa, dengan arah hadap ke utara. Upaya Poesposumarto dalam mensejajarkan status sosialnya dengan para keluarga bangsawan, tetap dalam kesadaran bahwa orientasi rumahnya mengikuti sumbu kosmis utara-selatan dengan pertimbangan ekonomis yang berorientasi ke jalan utama akses kota. Arah hadap rumah utara-selatan dapat bermakna agar sebagai sumber kehidupan duniawi yang baik. Rumah *Poesposumartan* pada bagian depan atau sisi utara dibatasi oleh jalan Dr. Radjiman dan sisi belakang atau sisi selatan dibatasi jalan kampung. Letak, batas, dan arah hadap rumah *Poesposumartan* sangat memperhatikan pedoman sumbu kosmis utama dan sesuai dengan kondisi jalan yang strategis untuk kepentingan ekonomi sebagai penjamin kehidupan duniawi.

Bentuk atap rumah *Poesposumartan* mengikuti pola struktur dinding sebagai struktur utama rumah, dengan mengadopsi bentuk atap bangunan Eropa. Analisis kemiringan atap sama seperti rumah *Djimatan*. Rumah *Poesposumartan* terdiri dari rumah induk terletak di tengah dengan bentuk I, rumah tambahan terletak mengelilingi rumah induk berbentuk U. Program ruang pada rumah induk seperti susunan *omah* pokok dengan dua bagian, yaitu pendapa dan *dalêm* (Tjahjono, 1989: 101-102). Area pendapa di kanan kiri terdapat teras dan kamar dan area *dalêm* dikelilingi *èmpèr*.

Pada denah program ruang rumah *Poesposumartan* terlihat rumah induk terletak di tengah, rumah tambahan terletak di kanan kiri dan belakang rumah induk. Jika dalam susunan rumah tradisional Jawa posisi rumah tambahan atau *gandhok têngên-kiwâ* terletak sejajar dengan area *dalêm*. Namun berbeda dengan posisi *gandhok kiwâ* rumah *Poesposumartan* yang terletak sejajar dengan *pendâpâ* dan *gandhok têngên* terletak di sisi kanan depan *pendâpâ* sampai batas Jalan Dr. Radjiman.

Skema ruang rumah tradisional Jawa posisi *gandhok têngên* dan *kiwa* berada sejajar dengan area *dalêm*. Untuk menuju *gandhok* harus melalui pagar yang disebut *sêkèthèng*. Namun pola rumah *Poesposumartan* di atas terlihat tanpa *sêkèthèng* dan *gandhok kiwâ* terletak simetri dan sejajar dengan rumah induk. *Gandhok têngên* terletak lebih ke depan sampai batas jalan

Pola tata ruang rumah *Poesposumartan* termasuk dalam denah dengan pola modern, meskipun pola tata ruang interior menggunakan

konsep Jawa. Pola modern denah rumah *Poesposumartan* mirip dengan *Indische Empire Style* (Kusno, 2009: 180). Jika dilihat fungsi pada program ruang di kanan dan kiri rumah *Poesposumartan* mirip dengan *Empire style*, meskipun pada *gandhok têngên* terdapat ruang yang menjorok ke depan sampai dengan batas jalan.

Jika dalam tata ruang rumah tradisional Jawa peletakkan *service area* berupa *peturasan* hanya diletakkan di bagian kiri belakang (Ronald dalam wawancara 12 Juni 2009). Namun pada rumah *Poesposumartan* *service area* di letakkan presisi di sisi kiri dan kanan, sejajar dengan *èmpèr belakang* dan ujung belakang kiri denah rumah. Sehubungan dengan *service area* pada rumah tradisional Jawa terletak di kwadran belakang kiri sebagai area privat bagi pemilik rumah.

Jika pola tata ruang tradisional dapur berada di rumah bagian belakang, maka untuk rumah *Poesposumartan* di bagian belakang adalah pabrik batik. Pabrik batik terletak di belakang ruang keluarga dan merupakan bangunan tambahan atau semacam *beijgebouw*. *Beijgebouw* di Belanda difungsikan sebagai gudang dan *area service* berupa toilet (Arya Ronald dalam wawancara, 12 Juni 2009). Kondisi ini terlihat bahwa pabrik batik hasil adaptasi dari pengaruh Belanda, yang menempatkan kepentingan ekonomi di area privat yang bersifat tertutup dan rahasia.

Pola tata ruang rumah *Poesposumartan* berdasarkan tahun pembangunan 1938 serta wujud visualnya, terlihat bahwa rumah *Poesposumartan* menampilkan sesuatu yang modern. Sentuhan modern pada rumah *Poesposumartan* dapat diartikan diartikan dengan “berani tampil beda dan baru, tampil lebih menarik dari yang lain dan tidak kuno” kesemuanya itu dimanifestasikan dengan pemilihan warna yang mencolok, proporsi yang tidak biasa, material yang baru dan dekorasi. Sentuhan tersebut merupakan ciri dari Art Deco.<sup>2</sup> Pada masa 1920-an sampai 1930-an perkembangan arsitektur Art Deco di Indonesia tampil lebih sederhana, mereka lebih mengutamakan pola garis-garis lengkung dan bentuk silinder. Kesederhanaan bentuk belumlah mewakili semua konsep arsitektur Art Deco pada rumah *Poesposumartan*, karena kedinamisan ruang interior dapat dilihat dalam *lay out* bangunannya. Perkembangan Art Deco akhir di Indonesia mengacu pada kedinamisan dan bentuk plastis yang kelenturan fasadenya merupakan pengejawantahan dari kemodernan teknologi arsitektural (Tanti Johana, Jurnal Arsitektur online, diunduh 6 Juli

2009).Lengkungan yang ditampilkan itu merupakan ekspresi gerak, teknologi modern dan rasa optimisme.Poesposumarto sebagai salah satu dari sekian banyak saudagar batik yang mengalami kejayaan di awal abad ke-20 mampu mewujudkan rumah dengan arsitektur serta pola *lay out* Art Deco yang dinamis tanpa meninggalkan nilai lokal Jawa. Ciri Art Deco di setiap negara adalah bersifat terbuka terhadap nilai-nilai tradisional, sehingga program ruang di rumah induk *Poesposumartan* merupakan hasil dari adaptasi Art Deco dengan nilai tradisional. Ekspresi gerak, teknologi modern, dan rasa optimisme dari Art Deco dinilai mampu mengekspresikan kesuksesan dan rasa optimismenya sebagai seorang saudagar batik yang sukses.

## 2. Kedudukan *Dalêm* terhadap Program Ruang Rumah

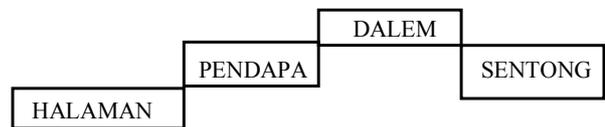
### a. *Dalêm Tjokrosumartan*

*Dalêm* merupakan salah satu area atau ruang di dalam program ruang rumah *Tjokrosumartan*. *Dalêm* sebagai area suci dan penting dalam tata ruang rumah tradisional Jawa. Secara simbolis, terdapat beberapa penjelasan mengenai posisi *dalêm* terhadap tata ruang rumah *Tjokrosumartan*.

**Pertama:** Berdasarkan analisis pada tata ruang atau program ruang rumah *Tjokrosumartan* sebelumnya, bahwa letak pembagian zone dan fungsi ruang, sudah banyak mengadopsi pengaruh Eropa Barat khususnya Belanda. Upaya menempatkan area *dalêm* sebagai titik pusat, yang terletak di tengah pola tata ruang di antara ruang yang lain. Dalam konsep arsitektur tradisional Jawa *dalêm* terletak di tengah berfungsi sebagai pengatur yang suci dan magis dengan dikelilingi ruang di sekitarnya. Ruang di sekeliling terletak di depan, belakang, samping kanan dan kiri. Ruang-ruang tersebut berpola lima (4+1) atau disebut *moncopat* (Frick, 1997: 90).<sup>3</sup>

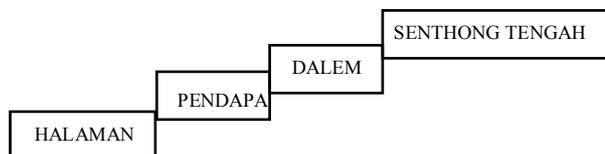
Susunan *moncopat* merupakan tegangan datar yang dipertunjukkan oleh cakram pedoman dengan pusatnya yang melambangkan Gunung Suci Mahameru. Perwujudan dualisme dengan tegangan vertikal antara manusia dan dewanya (Frick, 1997: 91). Jika dalam rumah tradisional Jawa pusat kosmos terbentuk oleh perpotongan garis diagonal di antara keempat *saka guru*, maka kekuatan mutlak terletak pada area *rong-rongan* (ruang antara empat tiang). Program ruang rumah *Tjokrosumartan* berusaha menempatkan *dalêm* sebagai area sakral atau suci dan sebagai kekuatan mutlak pusat kosmos, sehingga kesan ruang bernuansa Jawa terbentuk, meskipun tidak menerapkan pola *moncopat*.

**Kedua:** Dalam aspek hierarki ruang area *dalêm Tjokrosumartan* menempati *level* lantai tertinggi dibanding dengan area lain. Perbedaan *level* lantai *dalêm* lebih tinggi 25 cm dibandingkan *paringgitan* dan pendapa. Namun khusus untuk *krobongan* atau *sênthong* tengah memiliki *level* 25 cm lebih tinggi dari area *dalêm*, karena *sênthong* tengah sebagai simbol pemujaan terhadap Dewi Sri diletakkan *amben*, bantal, guling. Struktur tata jenjang dalam pembagian area rumah tradisional Jawa terlihat dalam tahapan penyucian dalam hierarki ruang atau hierarki horizontal (Frick, 1997: 150) dalam bentuk kenaikan *level* lantai. Kenaikan *level* lantai sebagai pembeda sifat ruang profan dan sakral (Widayati, 2004: 29) semakin tinggi *level* lantai suatu area maka semakin sakral area tersebut.



Gambar 4. Bagan perbedaan *level* lantai sebagai penunjuk hierarki ruang (Sumber: Naniek Widayati, 2004)

Skema perbedaan *level* lantai di atas terlihat *dalêm* memiliki *level* lantai paling tinggi dan *level* lantai *sênthong* mengalami penurunan setingkat dengan pendapa. Hal ini berlaku untuk *sênthong têngên* dan *kiwâ* namun tidak untuk *sênthong* tengah, karena terdapat perlengkapan simbol peristirahatan Dewi Sri, sehingga jika *level* lantai rumah *Tjokrosumartan* dengan area *sênthong* tengah dibuat skema maka visualnya sebagai berikut,

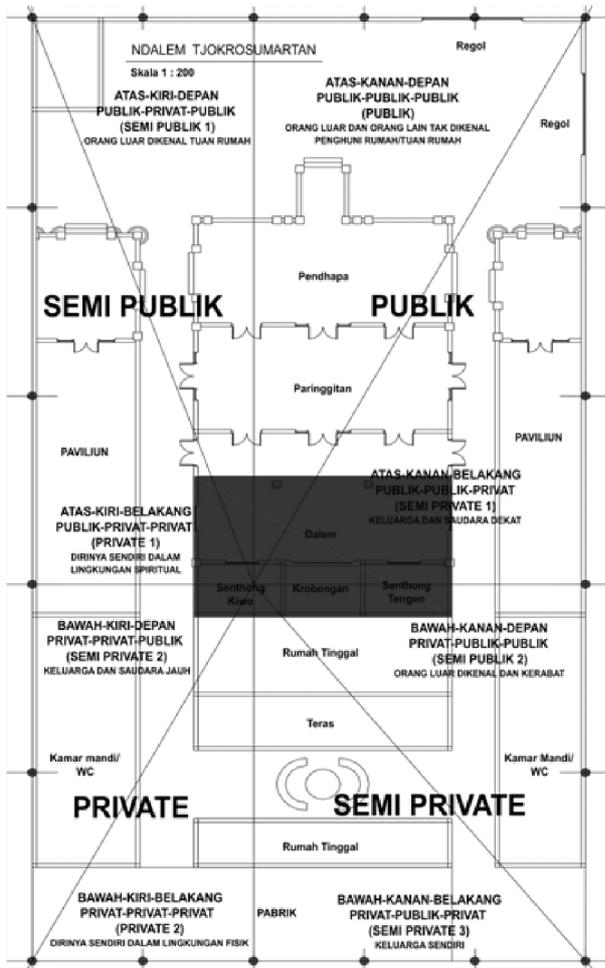


Gambar 5. Bagan perbedaan *level* lantai rumah *Tjokrosumartan* sebagai penunjuk hierarki ruang (Gambar: Dhian Lestari Hastuti, 2009)

Pada rumah tradisional Jawa area *dalêm* disusun dengan pola penataan *vastu purusha mandala* suci, suatu persegi empat yang dibagi sembilan persegi kecil, maka *sênthong* adalah tiga persegi kecil bagian belakang (Frick, 1997: 86). *Sênthong* adalah bagian dari *dalêm*, maka *dalêm* dianggap sebagai pusat kosmis. Pusat kosmis dapat diartikan sebagai pencerminan dari konsep *kèblat*

*papat kalimå pancêr* dan bersifat suci dibanding dengan area lain.

Kedudukan *dalêm* pada rumah *Tjokrosumartan* jika dianalisis dengan sistem kwadran seperti gambar berikut ini, maka terlihat *dalêm* dengan perbandingan 3:2 menduduki area kwadran kanan atas bersifat publik. Namun jika ditelaah lebih jauh dengan membagi area kanan atas menjadi depan dan belakang, maka *dalêm* sebagian besar masuk ke dalam area atas kanan belakang. Atas kanan belakang mempunyai sifat area semi privat 1, artinya yang berhak masuk ke area ini adalah keluarga dan saudara dekat. Sebagian *sênthongtêngên* dan *krobongan* masuk kwadran bawah kanan depan yang bersifat semi publik 2, artinya yang berhak masuk adalah orang luar yang dikenal dan masih kerabat.



**Gambar 6.** Kedudukan *dalêm* dan maknanya terhadap program ruang pada rumah *Tjokrosumartan*. (gambar: Dhian Lestari Hastuti, 2009)

Area *dalêm* di bagian kiri atas menduduki perbandingan 2:3 dari seluruh area rumah, maka

masuk ke dalam area semi publik. Area kiri atas jika dibagi menjadi depan dan belakang maka *dalêm* masuk ke dalam atas kiri belakang. Atas kiri belakang bersifat privat 1, artinya yang berhak masuk ke wilayah ini adalah diri sendiri dalam lingkungan spiritual.

Jadi area *dalêm* pada rumah *Tjokrosumartan* merupakan area suci bagi pemiliknya, karena mampu memenuhi kebutuhan spiritual. Lihat gambar 6, area *dalêm* sebagai area suci, maka yang diijinkan memasuki area ini adalah keluarga dan saudara dekat. Kalaupun orang luar yang dikenal dan diijinkan masuk, maka orang tersebut adalah tamu terhormat.

**b. Dalêm Djimatan**

*Dalêm* merupakan salah satu area atau ruang di dalam program ruang rumah *Djimatan*, yang terletak di rumah induk setelah area pendapa maka program ruang rumah *Djimatan* sudah tidak menerapkan program ruang rumah tradisional. Namun secara simbolis terdapat beberapa penjelasan mengenai posisi *dalêm* terhadap tata ruang rumah *Djimatan* tersebut.

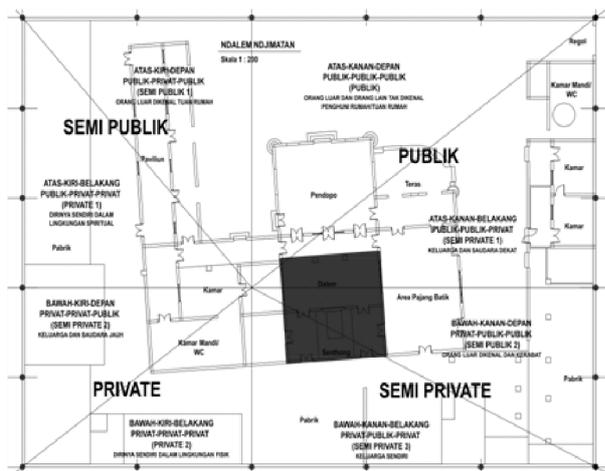
**Pertama:** Berdasarkan *zoning* pada denah program ruang rumah *Djimatan* (gambar 65), terlihat bahwa pembagian zone, letak, dan fungsi ruang, sudah banyak mengadopsi desain modern. Meskipun *dalêm* secara kasat mata terlihat sebagai pusat orientasi dari segala aktifitas yang dilakukan di rumah *Djimatan*. *Dalêm* ditempatkan sebagai pengatur sakral dan magis dengan ruang di sekitarnya seperti dalam konsep arsitektur tradisional Jawa, tanpa menerapkan konsep *moncopat* dalam program ruang. Upaya tersebut terlihat dengan penempatan ruang di sekelilingnya, yaitu di depan, belakang, samping kanan dan kiri. Program ruang antara *dalêm* dengan ruang-ruang di sekelilingnya membentuk kesan ruang bernuansa Jawa.

**Kedua:** Dalam aspek hierarki ruang area *dalêm Djimatan* menempati *level* lantai tertinggi dibanding dengan area lain yang dapat diakses oleh pengguna. Perbedaan *level* lantai *dalêm* lebih tinggi 20 cm dibandingkan *paringgitan* dan pendapa. Namun khusus untuk *krobongan* atau *sênthong tengah* mengalami dua kali kenaikan *level* lantai, yaitu 10 cm dan 7 cm. Jadi total kenaikan lantai *krobongan* 17 cm lebih tinggi dari area *dalêm*. Kondisi ini karena *sênthong tengah* sebagai area sakral dan simbol terhadap Dewi Sri. Keberadaan *sênthong tengah* pada rumah orang Jawa sangat penting, karena tanpa *sênthong tengah* sebuah bangunan rumah tidak tepat

jika disebut *omah* (Tjahjono, 1989: 103). Struktur tata jenjang dalam pembagian area rumah tradisional Jawa terlihat dalam tahapan penyucian dalam hierarki ruang atau hierarki horisontal (Frick, 1997: 150) dalam bentuk kenaikan *level* lantai. Kenaikan *level* lantai sebagai pembeda sifat ruang profan dan sakral (Widayati, 2004: 29) semakin tinggi *level* lantai suatu area maka semakin sakral area tersebut.

Skema perbedaan level lantai (gambar 4 dan 5) terlihat *dalêm* memiliki *level* lantai paling tinggi dan *level* lantai *sênthong* mengalami penurunan setingkat dengan pendapa. Hal ini berlaku untuk *sênthong têngên* dan *kiwâ* namun tidak untuk *sênthongtengah*. Sehingga jika *level* lantai rumah *Djimatán* dibuat skema maka visualnya sama dengan rumah *Tjokrosumartán* (lihat gambar 5).

Jika *dalêm Djimatán* disusun dengan pola penataan *vastu purusha* mandala suci, suatu persegi empat yang dibagi sembilan persegi kecil, maka *sênthong* adalah tiga persegi kecil bagian belakang (Frick, 1997: 86), sehingga *sênthong* adalah bagian dari *dalêm* yang dianggap sebagai pusat kosmis. Pusat kosmis dapat diartikan sebagai pencerminan dari konsep *kèblat papat kalimâ pancêr* dan bersifat suci dibanding dengan area lain. Area *dalêm Djimatán* tidak menerapkan *vastu purusha* mandala suci, konsep *mancapat* tidak diterapkan. Kehadiran area *dalêm* merupakan upaya untuk sebagai simbol Jawa dan membentuk suasana ruang bernuansa Jawa.



Gambar 7. Kedudukan *dalêm* dan maknanya terhadap program ruang pada rumah *Tjokrosumartán*. (Gambar: Dhian Lestari Hastuti, 2009)

Kedudukan *dalêm* pada rumah *Djimatán* jika dianalisis dengan sistem kwadran pola perbandingan 3:2 seperti gambar di atas, maka terlihat *dalêm*

menduduki area kwadran kanan atas yang bersifat publik. Kwadran kanan atas dibagi menjadi depan dan belakang dengan garis diagonal, maka sebagian besar dalem masuk ke dalam area atas kanan belakang. Atas kanan belakang mempunyai sifat area *semi private 1*, artinya yang berhak masuk ke area ini adalah keluarga dan saudara dekat. Selain itu, area *dalêm* masuk kwadran kanan bawah yang bersifat *semi private*. Kwadran kanan bawah menjadi bawah kanan depan dan bawah kanan belakang, maka sebagian area dalem, *sênthong têngên* dan *tengah* masuk ke dalam area bawah kanan depan. Area bawah kanan depan termasuk area yang bersifat semi publik 2, artinya yang berhak masuk ke area *dalêm* adalah orang luar yang dikenal dan kerabat. Sedangkan *sênthong kiwâ* masuk dalam kwadran bawah kanan belakang yang bersifat *semi private 3*, artinya yang berhak memasuki area ini adalah keluarga sendiri.

Jadi area *dalêm* pada rumah *Djimatán* merupakan area suci bagi pemiliknya. Artinya area *dalêm* merupakan fasilitas ruang untuk pelaksanaan upacara adat ritual kehidupan dan hanya dapat diakses oleh keluarga, saudara dekat, dan orang luar yang dikenal dan tamu terhormat.

### c. *Dalêm Poesposumartán*

*Dalêm* merupakan salah satu area atau ruang di dalam program ruang di rumah induk *Poesposumartán*, yang terletak setelah area yang berfungsi menyerupai *pendâpâ*. Jika dilihat skema program ruang rumah tradisional dari *pendâpâ paringgitan, dalêm*, maka program ruang rumah *Poesposumartán* menerapkan program ruang *omah* dengan dua bagian. *Omah* dengan dua bagian adalah program rumah tradisional yang terdiri dari *pendâpâ* dan *dalêm*. Namun secara simbolis posisi *dalêm* terhadap tata ruang rumah *Poesposumartán* dapat dijelaskan dalam dua tahapan berikut,

**Pertama:** Berdasarkan *zoning* pada denah program ruang rumah *Poesposumartán* (gambar 73), terlihat bahwa pembagian zone, letak, dan fungsi ruang, merupakan perpaduan pola *omah* dua bagian dengan *style Art Deco*. *Dalêm* terletak di rumah induk tanpa area *paringgitan* dan terdapat ruang teras, ruang tidur, dan *empêr* yang mengelilingi rumah induk. *Dalêm* ditempatkan sebagai pengatur sakral dan magis dengan ruang di sekitarnya, meskipun pola *moncopat* tidak diterapkan dalam program ruang. Hal tersebut merupakan upaya menghadirkan *dalêm* seperti dalam konsep arsitektur tradisional Jawa,



Analisis kedudukan *dalem* terhadap program ruang di atas dapat disimpulkan bahwa, *dalem* dianggap sebagai area suci dan pusat kosmis meskipun tanpa penerapan konsep *mancapat*. Penempatan *dalem* di *level* lantai paling tinggi merupakan pencerminan terhadap area suci dan pusat kosmis. Prasyarat hubungan kerabat dan dikenal baik oleh pemilik rumah merupakan simbol posisi *dalem* sebagai area suci terhadap sistem kwadran.

## Kepustakaan

- Frick, Heinz. 1997. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hastuti, Dhian Lestari. 2011. Status dan Identitas Sosial Saudagar Batik Laweyan Dalam Interior Indis di Awal Abad ke-20. *Jurnal Dewaruci*, Volume 7, No. 1, Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Kusno, Abidin. 2009. *Gaya Imperium Yang Hidup Kembali Setelah Matidi dalam Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*, ed. Peter J. M. Nas, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pile, John F. 1998. *Interior Design*, New York: Prentice Hall Inc.
- Poerwadarminta. 1939. *WJS. Baoesastra Djawa*, Groningen Batavia: JB. Woltwrs Vitgevers-Matschappis N.V.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Satoto, Budiono Heru. 2003. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita Graha Wijaya.
- Soedarmono. 2006. *Mbok Mase Pengusaha Batik di Laweyan Solo Awal Abad 20*, Jakarta: Yayasan Warna-Warni Indonesia.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa: Abad XVIII-Medio Abad XX*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Tjahjono, Gunawan. 2002. *Indonesian Heritage Seri Arsitektur*, Jakarta: Buku Antar Bangsa.

- \_\_\_\_\_. 1989. *Cosmos, Center, and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimensions of House Shapes in Kota Gede and Surroundings*, *Disertasi*, Barkeley: University of California.
- Widayati, Naniek. 2004. *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

## Surat Kabar

- Harian Kompas, Minggu, 9 April 2006
- Harian Belanda "NIEUWSGIER", Terjemahan 13 Agustus 1949

## Internet

- Johana, Tanti. 2009. Arsitektur Art Deco dalam kliping *online* Arsitektur Indis, Arsitektur.html, diunduh tanggal 6 Juli 2009.
- Hartono, Samuel dan Handinoto. 2008. *Arsitektur Transisi dari Akhir abad 19 ke Awal Abad 20*, Dimensi Arsitektur, jurnal *online* Universitas Kristen Petra, diunduh tanggal 16 Juni 2008

## Endnotes

<sup>1</sup>Gaya ini merupakan usaha dari Daendels dalam mengubah gaya rumah *landhuizen* di Hindia Belanda dengan Empire Style yang berbau Perancis.

<sup>2</sup>Kata Art Deco termasuk terminologi yang baru pada saat itu, diperkenalkan pertama kali pada tahun 1966 dalam sebuah katalog yang diterbitkan oleh Musée des Arts Décoratifs di Paris yang pada saat itu sedang mengadakan pameran dengan tema "Les Années 25". Pameran itu bertujuan meninjau kembali pameran internasional "l'Expositioan Internationale des Arts Décoratifs et Industriels Modernes" yang diselenggarakan pada tahun 1925 di Paris. Sejak saat itu nama Art Deco dipakai untuk menamai seni yang saat itu sedang populer dan modern. Munculnya terminologi itu pada beberapa artikel semakin membuat nama Art Deco eksis. Art Deco semakin mendapat tempat dalam dunia seni dengan dipublikasikannya buku "Art Deco" karangan Bevis Hillier di Amerika pada tahun 1969. Langgam Art Deco mengalami kejayaan pada tahun 1920-1930.

<sup>3</sup>Manca-pat (manca=panca=5; pat=papat=4) merupakan pola penyusunan dari empat desa yang terletak di sebelah utara, selatan, timur, dan barat termasuk suatu desa induk. Di antara kelima desa mempunyai kesepakatan mengenai organisasi pekerjaan dan kehidupan bersama. Manca-pat tidak mengandung batas teritorial, pengertian ruang bukan batas teritorial namun hubungan kehidupan sosial dan keagamaan suatu pengertian pragmatis (sesuai dengan pengalaman).